

Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang.

Imam Safi'i, M.Pd

(Dosen PAI Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang)

ABSTRAK

Hubungan antar umat beragama yang ada di Indonesia secara menyeluruh masih belum bisa dikatakan harmonis ini bisa dilihat ketika masih ada konflik atas nama agama yang terjadi belum lama ini di Tolikara, dan Aceh. Seperti di wilayah Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Lumajang. Melihat di daerah Senduro bahwa disini terdapat multi agama yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen yang sebenarnya secara teori disini rawan konflik dengan adanya sebuah hubungan yang terjalin antar umat beragama dan pasti ada benih-benih yang itu menimbulkan sebuah konflik namun di Desa Senduro terlihat bisa dikatakan antar umat beragama itu saling toleransi, gotong royong dan saling membantu satu sama lainnya. Oleh sebab itu, peneliti ini bertujuan untuk menganalisa tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, Hindu dan Kristen di Desa Senduro dan bagaimana proses merealisasikan keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan antara umat Islam, Hindu dan Kristen di Desa Senduro. Jenis penelitian ini adalah *grounded theory*, karena penelitian bersifat lapangan, maka teknik pengumpulan data melalui studi observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil kesimpulan yaitu nilai pendidikan yang diterapkan oleh umat Islam didalam kehidupan sosial di Desa Senduro adalah nilai toleransi, moderat, tawazun, demokrasi, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial dan kejujuran.

Kata kunci: Harmonisasi, Kehidupan, Masyarakat, Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Hubungan antar umat beragama yang ada di Indonesia secara menyeluruh masih belum bisa dikatakan harmonis ini bisa dilihat ketika masih ada konflik atas nama agama yang terjadi belum lama ini di Tolikara, dan Aceh. Hal ini bisa dikatakan pemahaman masyarakat yang masih belum bisa menerima sebuah perbedaan dan masih merasa paling benar sendiri, akan tetapi ada beberapa wilayah yang masyarakatnya sudah bisa saling memahami dan pengertian antar umat beragama seperti di wilayah Desa Senduro, Senduro, Lumajang.

Menurut H.Toyib ketua MUI Desa Senduro bahwa salah satu daerah di Indonesia yang di dalamnya masih menjaga kebudayaan,toleransi dan kerjasama antar umat beragama yaitu daerah Senduro . Daerah ini terdapat tiga agama yaitu Islam, Hindu dan kristen. Bahkan di Senduro juga terdapat sebuah bangunan Pura yang sangat besar dan dikeramatkan oleh para pemeluk agama Hindu.(TYB, 12-12-2015)

Dikatakan oleh Mangku Sumarto sebagai tokoh Umat Hindu bahwasanya hubungan antar umat beragama yang ada dimasyarakat Senduro berjalan dengan rukun dan saling toleransi serta saling membantu. Meskipun di Senduro terdapat

Pura besar, umat Hindu tidaklah hidup sendirian, di Senduro juga ada umat beragama Islam dan Kristen.(SMT, 23-12-2015)

Sedangkan menurut tokoh agama Kristen Pendeta Jendri Ginting hubungan masyarakat yang terjadi didesa Senduro berjalan dengan baik dan tidak ada didkriminasi dari umat mayoritas. Ditambah lagi di Senduro ini mayoritas penduduknya adalah umat beragama Islam. Hal ini diperkuat dengan adanya bangunan Masjid yang cukup besar dan letaknya berada di selatan Pura Mandara Giri jaraknya sekitar ± 1 km. Bisa disimpulkan bahwa di wilayah Senduro ini terdapat kehidupan antar umat beragama.

Kehidupan antar umat Islam, Hindu dan Kristen di wilayah ini bisa dikatakan menghindari sebuah konflik antar agama. Bahkan dari penuturan beberapa warga di wilayah sekitar Pura dan Masjid, di wilayah ini antar umat beragama hidup secara berdampingan. Rumah-rumah warga yang berbeda keyakinan saling berdampingan dan berhadapan tanpa adanya pemisahan seperti dibuatnya gang khusus untuk agama lain,saling rukun dan saling membantu untuk pembuatan rumah warga, dengan cara ada yang membantu batu bata, semen,

genting dan yang lain-lain itu saling bergantian, yang terpenting warga tidak membedakan agama yang dianutnya.

Melihat hubungan masyarakat ini ada semacam sinyal tali perekat yang menyatukan antara konsep agama masing-masing yang sesungguhnya secara teologis berbeda. Namun dalam aspek penerapannya ada nilai-nilai tertentu, bisa nilai ajaran agama masing-masing atau nilai pendidikan yang itu menjadikan masyarakat bisa menyatu, duduk berdampingan satu sama lain dalam melaksanakan aktivitas tertentu, terutama dalam aktivitas sosial.

Sebuah fenomena sosial yang terjadi di desa senduro menumbuhkan tanda tanya bagi peneliti ketika melihat ada tiga agama yang berbeda dan mempunyai prinsip secara aqidah berbeda, juga mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran masing-masing agama, tetapi keberbedaan itu dianggap sebuah keniscayaan yang menumbuhkan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu peneliti menilai ada hal yang penting untuk diteliti didalam kehidupan masyarakat di desa senduro, kecamatan senduro, kabupaten lumajang.

Dengan demikian peneliti ingin meneliti secara mendalam yaitu 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen di desa Senduro, kecamatan Senduro, Lumajang dalam kehidupan sosial masyarakat? 2) Bagaimana proses merealisasikan keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan antara umat Islam, Hindu dan Kristen di desa Senduro, kecamatan Senduro, Lumajang? 3) Bagaimana harmonisasi kehidupan masyarakat yang terjalin antara umat Islam, Hindu dan Kristen di desa Senduro, kecamatan Senduro, Lumajang?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007: 5). Serta memilih jenis penelitian kualitatif *grounded theory* yaitu untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses

sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Ini dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosio religius*, dengan alasan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama yang diperaktikkan dalam kehidupan masyarakat. Yang tentunya harus didekati dengan pendekatan kebiasaan masyarakat dan keagamaan.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data yang utama (*key instrument*) adalah peneliti sendiri. Dalam kapasitas *key instrumen* peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana pengumpul data di lapangan, juga sekaligus sebagai analisis dan pelapor hasil penelitian. Untuk memperlancar penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan instrumen pendukung. Instrumen pendukung yang dimaksud disini adalah seperti catatan lapangan, pedoman wawancara yang sudah disusun dan lain sebagainya. Disamping itu juga, dalam pengumpulan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang akrab dengan responden/informan yang menjadi sumber data, sehingga data yang di peroleh

benar-benar valid. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui benar tentang harmonisasi kehidupan antar umat beragama Islam, Hindu dan Kristen tersebut, diantaranya: bapak kepala Desa Senduro, bapak camat, para kyai atau tokoh masyarakat, Pendeta sebagai perwakilan tokoh agama Kristen, tokoh agama Hindu, serta ketua forum kerukunan umat beragama Desa Senduro dan ketua forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Lumajang.

Dalam pengumpulan data, ada dua cara yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu: *Pertama*, metode intraktif meliputi observasi dan wawancara. *Kedua*, menggunakan metoden non interaktif yaitu melalui dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini, kedua cara tersebut digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sebab hemat peneliti cara-cara ini merupakan cara yang tepat untuk memperoleh data, lebih-lebih jenis penelitiannya adalah lapangan.

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Didalam kehidupan sosial dari agama islam menunjukkan sebuah nilai toleransi, moderat, tawazun, demokratis,

kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial dan kejujuran. Sedangkan agama Hindu menunjukkan sebuah nilai kesetaraan, toleransi, nilai kerjasama dan nilai cinta damai. umat Kristen menjalani kehidupan sosial dengan nilai cinta kasih, nilai kesabaran serta nilai tanggung jawab .

Proses merealisasikan keselarasan dan keseimbangan diDesa Senduro yang terjadi adalah *pertama*, dengan adanya kontak sosial yang berimbang tidak ada diskriminasi antar masyarakat. *Kedua*, ada sebuah komunikasi yang baik antar warga masyarakat serta dengan pemerintah. *Ketiga*, adanya akomodasi ketika ada sebuah masalah dimasyarakat. *Keempat*, asimilasi untuk mengurangi gesekan antar warga tidak gampang terpengaruh dari orang lain yang menjadikan perpecahan. *Kelima*, akulturasi budaya dan agama. *Keenam*, terjalin sebuah kerjasama antar warga masyarakat.

Harmonisasi kehidupan masyarakat yang terjalin di Desa Senduro adalah harmonisasi dibidang keagamaan, bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang politik.

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen dalam Kehidupan Sosial

Berbicara mengenai nilai-nilai pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen didalam kehidupan social yang ada diDesa Senduro, tentu tidak terlepas dari pemahaman tentang agama masing-masing yang menjadi dasar berkehidupan beragama dalam masyarakat dan tidak terlepas dari fungsi, tujuan pendidikan secara nasional. Berdasarkan dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketika melihat dari fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional diharapkan peserta didik nantinya

mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dipendidikan nasional dalam kehidupan social masyarakat. Yaitu nilai-nilai karakter kepribadian peserta didik telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial

Umat Agama Islam dalam kehidupan sosial yang ada di desa Senduro yaitu *pertama*, nilai moderat, Mengedepankan sikap yang moderat atau sikap tengah yang tidak terjebak dari sikap ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Sikap ini dipilih karena umat Islam menyadari bahwa didalam kehidupan ini tidak semuanya beragama Islam akan tetapi ada yang mempunyai keyakinan yang

berbeda dengan sikap moderat ini menampilkan Islam yang luwes tapi tetap memegang prinsip Islam. Umat islam harus menjalankan akhlak yang baik kepada allah, sikap yang baik tidak sewenang-wenang dengan sesama manusia dan selalu menjaga lingkungan alam sekitar.(TYB, 12-12-2015). Penerapan Nilai moderat ini sebenarnya tidak terlepas dari hakikat pendidikan islam sendiri bahwa pendidikan islam menurut Hasan Langgulung (1980) adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Peneliti berpendapat dari penerapan Sikap tengah-tengah dalam menyikapi semua persoalan ini menjadi ciri sikap umat Islam dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan sebagai bekal kehidupan diakhirat. Sikap tengah-tengah ini sesuai dengan firman Allah: *Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui*

(supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S.Al-Baqarah: 143).

Kedua, nilai toleransi, Secara terminologi, menurut Hasyim (1979) toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Peneliti berpandangan bahwa sesuatu sikap toleransi yang dilakukan umat Islam di senduro itu menunjukkan sebuah sikap yang bagus untuk kehidupan beragama agar terjalin sebuah kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu toleransi terhadap keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau

kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain hendaknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih arif. Menurut firman Allah swt dalam surat al-Kafirun ayat 1-6 yaitu yang artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.(Q.S.Al-Kafirun:1-6).*

Di dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana umat Islam harus melakukan toleransi terhadap umat agama lain dengan cara saling menghargai, menghormati dan tidak memaksakan keyakinan terhadap orang lain yang telah diyakininya. Dari sinilah toleransi bisa dipahami bahwa Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan kesalahan dalam memahami

arti *tasâmuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah SWT. memerintahkan kepada Rasulullah SAW. untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* untuk hanya menyembah dan tidak menye-kutukan Allah Swt.

Ketiga, nilai tawazun atau keseimbangan, nilai tawazun di dalam kehidupan sosial di desa Senduro itu di tunjukkan dengan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban bagaimana umat Islam menjalankan kewajibannya dan mendapatkan haknya . begitu juga ketika agama lain melakukan kewajiban sebagai masyarakat yang taat hukum dan adat yang ada di Senduro berarti dia berhak mendapatkan haknya. Di Senduro umat Islam juga memberikan contoh sikap nyata yang berhubungan dengan keseimbangan

misal ketika umat non muslim ingin melakukan dakwahnya dan menjalankan ibadah, umat islam tidak mempermasalahkannya dengan catatan umat non muslim sudah melakukan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat yang mengedepankan etika yang baik dan menjalankan aturan yang sudah berlaku maka umat non muslim berhak mendapatkan haknya untuk punya tempat berdakwah dan menjalankan ibadah yang di yakini. Menurut ketua MUI Senduro TYB (12-12-2015) Umat Islam memberikan kebebasan kepada umat non muslim ketika ingin melakukan dakwahnya atau menjalankan ajaran sesuai keyakinannya, yang terpenting dengan cara santun dan tidak ada paksaan dalam berdakwah dan ada sebuah komunikasi yang baik dengan warga lingkungan sekitar yang beragama Islam.

Sikap yang dilakukan oleh umat Islam ini dikarenakan ajaran Islam juga mengajarkan agar selalu bersikap yang seimbang . keseimbangan juga harus ada dalam pola hubungan atau relasi baik yang bersifat antar individu, antar struktur social, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, tidak menguntungkan pihak tertentu

dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan serta kedamaian hidup.

Keempat, Nilai Demokratis, Masyarakat yang beragama Islam di Senduro itu menunjukkan sebuah sikap yang demokratis hal ini dibuktikan oleh sikap para tokoh agama dan umat Islam yang selalu melakukan musyawarah ketika ingin menentukan sebuah keputusan. Berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan kondisi tersebut. Tokoh agama dan umat Islam melakukan musyawarah untuk pembangunan masjid, membahas program kerja dan kegiatan-kegiatan isidental. Serta didalam musyawarah semua yang hadir diberi kesempatan yang sama untuk memberikan ide gagasan-gagasannya.

Menurut bahasa, syura atau musyawarah memiliki dua pengertian, yaitu menampakkan dan memaparkan sesuatu atau mengambil sesuatu (Mu'jam Maqayis al-Lughah 3/226). Sedangkan secara istilah, beberapa ulama terdahulu telah memberikan definisi syura, diantara mereka adalah Ar

Raghib al-Ashfahani yang mendefinisikan syura sebagai proses mengemukakan pendapat dengan saling merevisi antara peserta syura (Al Mufradat fi Gharib al-Quran hlm. 207). Ibnu al-Arabi al-Maliki mendefinisikannya dengan berkumpul untuk meminta pendapat (dalam suatu permasalahan) dimana peserta syura saling mengeluarkan pendapat yang dimiliki (Ahkam al-Quran 1/297).

Dalam konteks umat Islam Senduro bentuk demokratis diterapkan dalam hal adanya sebuah musyawarah ini sesuai dengan apa dipaparkan oleh Ibnu al-Arabi al-Maliki yaitu musyawarah saling mengeluarkan pendapat yang tujuannya agar terjadi sebuah kesepakatan bersama dan hasilnya dipatuhi. Hal ini juga sesuai dengan penerapan sila keempat bahwa mengajak masyarakat Indonesia harus melakukan sebuah musyawarah mufakat karena itu menjadi salah satu bentuk nilai demokratis yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kelima, Nilai Kerja Keras, Menurut Elfindri (2012:102) mengatakan bahwa kerja keras adalah sifat yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dan dalam mencapai tujuan yang

dicita-citakan. Hal senada dikatan oleh Kusuma (2012:17) kerja keras suatu istilah yang melingkupi suatu upaya terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugasnya. sikap tidak pernah menyerah inilah menjadi ciri khas orang yang yang selalu bekerja keras dalam lingkup yang lebih luas bangsa Indonesia sebenarnya mempunyai sebuah budaya yang tidak gampang menyerah walaupun lama dijajah tapi akhirnya dengan kegigihan dan keuletan bangsa ini bisa merdeka sampai sekarang.

Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus memberikan kontribusi yang konkret bahwa peserta didik tidak hanya sebatas bergelut dengan teori-teori buku akan tetapi bagaimana peserta didik bisa menerapkan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah manusia yang berpendidikan harus menerapkan sikap kerja keras tanpa kenal lelah dan menyerah di dalam kehidupannya.

Keenam, Nilai Cinta Tanah Air, Cinta tanah air merupakan hal yang harus ada didalam diri setiap manusia karena itu menjadi sebuah perintah agama agar selalu mempertahankan dan menjaga Negara sebagai bentuk ke imanan sebagai umat Islam. Hal ini sesuai dengan hasil dialog

dengan H. Toyyib (12-12-2015) menurutnya Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh umat Islam Senduro dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menumbuhkan kecintaan kepada tanah air misalnya diadakan kegiatan agustusan untuk memperingati hari kemerdekaan. Melakukan istighosah mendoakan agar Negara tetap aman dan selalu mendapat ridho dari Allah serta dihindarkan dari bencana. Cinta tanah air yang dimaksud adalah memakmurkan tanah air. Memakmurkan tanah air dengan amal-amal sholih, amal amal baik, Bukan dengan korupsi uang rakyat, Bukan dengan penebangan hutan tanpa aturan, Bukan dengan membangun tempat tempat maksiat.

Ketujuh, Nilai Peduli Sosial, Kepedulian sosial berarti sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh Umat Islam yang ada Senduro sangat peka dengan keadaan kondisi masyarakat sekitar dengan bukti adanya santunan anak yatim dan serta bantuan bedah rumah terhadap

masyarakat yang betul-betul miskin. (IS,24-12-2015). Kepedulian sosial juga ditunjukkan umat islam dari catatn lapangan. Didalam acara dzikir ghofilin yang dilakukan ditempat kediaman ustad taufiq tidak hanya sebatas dzikir dan pengajian akan tetapi disini juga ada pemberian makanan, buah-buahan dan pembagian beras yang dilakukan oleh pihak panitia dan ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Ini bentuk kepedulian sosial umat Islam terhadap masyarakat sekitar. Noddings (2002) menyebutkan bahwa ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan. Sedangkan Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri itulah orang yang peduli.

2. Nilai agama Hindu dalam kehidupan sosial

Pertama, Nilai kesetaraan, Kesetaraan diartikan bahwa diagama hindu semua

manusia itu memiliki kedudukan yang sama dan tidak boleh ada sebuah perbedaan didalam kehidupan sosial semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama , ketika masyarakat hindu mempunyai hak untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya maka agama lain juga mempunyai hak yang sama. hal ini disampaikan oleh tokoh agama Hindu SNT (13-12-2015) Kehidupan sosial yang dilakukan oleh umat Hindu itu selalu menekankan bagaimana sesama manusia itu saling menyayangi, menghormati dan tidak menyakiti . Hindu mempunyai ajaran bahwa aku adalah kamu dan kamu adalah aku oleh karena itu tidak saling menyakiti, ketika menyakiti orang lain sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. Pengakuan akan prinsip kesetaraan dan kesedarajatan itu secara yuridis diakui dan dijamin oleh negara melalui UUD'45. Warga negara tanpa dilihat perbedaan ras, suku, agama, dan budayanya diperlakukan sama dan memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan negara Indonesia mengakui adanya prinsip persamaan kedudukan warga negara. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam Pasal 27 ayat (1) UUD'45 bahwa “segala warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum

dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya". Untuk menegakkan prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat tersebut. Satu hal yang penting adalah meningkatkan pemahaman antar budaya dan masyarakat yang mana sedapat mungkin menghilangkan penyakit budaya. Penyakit budaya tersebut adalah etnosentrisme stereotip, prasangka, rasisme, diskriminasi, dan *space goating*. (Sutarno, 2007). Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain dengan standar budayanya sendiri. Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari kelompok yang berbeda. Prasangka adalah sikap emosi yang mengarah pada cara berpikir dan berpandangan secara negatif dan tidak melihat fakta yang nyata ada. Rasisme bermakna anti terhadap ras lain atau ras tertentu di luar ras sendiri. Diskriminasi merupakan tindakan yang membedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya. *Space goating* artinya pengkambing hitaman.

Dari data yang tergalih dari agama Hindu peneliti berpendapat bahwa kesetaraan adalah sebuah hal yang harus ada dalam setiap hubungan antar agama ataupun yang lainnya, karena di undang-undang juga mengatur semua warga masyarakat mempunyai hak yang sama tidak membedakan suku, budaya atau agamanya. Sikap yang ditunjukkan umat Hindu yang tidak membedakan antar sesama manusia sebuah sikap yang harus terus dipertahankan apalagi didalam kehidupan yang ada di Indonesia. Kemajemukan di Indonesia harus diartikan sebuah keuntungan karena dengan keberbedaan itu akan menghasilkan sebuah ide-ide yang berbeda dan ini menjadi khasanah yang sangat bagus untuk mengembangkan bangsa Indonesia. Lebih penting lagi kemajmukan harus ada dasar kesetaraan agar tidak ada sebuah penindasan

Kedua, Toleransi, Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh umat Hindu didesa Senduro yaitu tidak pernah mempersalahkan ketika ada umat agama lain melakukan kegiatan keagamaan dan justru palah umat hindu ikut didalam kegiatan tersebut misal ketika ada umat lain meninggal dunia umat hindu juga bertakziah, serta juga ikut mendoakan. Sesuai perkataan kepala desa Senduro toleransi antar umat beragama yang

ada disenduro itu sangat baik seperti misalnya ada warga yang meninggal semua warga ikut takziah tidak membedakan agamanya karena anggapan warga takziah sudah menjadi kebiasaan dan bentuk saling peduli antar sesama manusia. (FRD, 10-12-2015).

Poerwadarminta (1987) mendefinisikan istilah toleransi sebagai suatu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan.) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya). Di dalam Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.

Ketiga, kerjasama, Kerjasama yang dilakukan oleh umat Hindu di desa Senduro Seperti terjalannya kerjasama dari Pure mandara giri yang menjadi tempat tujuan umat Hindu dari Bali, Jawa Tengah dll, Setiap harinya tidak kurang dari lima bus yang berdatangan untuk melakukan sembahyang di pure apalagi ketika ada acara

hari besar Agama Hindu bisa sampai puluhan bus setiap harinya. Disini terjalin sebuah kerjasama yang dilakukan oleh pengurus pure dengan masyarakat sekitar bahwa pengurus pure tidak menyiapkan makanan untuk pengunjung tapi justru memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk membuka rumah makan dan oleh-oleh khas Senduro dan warga juga menjadi pengaman sekaligus tukang parkir agar acara sembahyangan berjalan aman. Hal ini menunjukkan bagaimana umat hindu melakukan sebuah kerjasama agar saling memberikan ke untungan satu sama lainnya. Seperti halnya Pihak pure memberikan kesempatan terhadap warga sekitar untuk membuka usaha agar menambah penghasilan dan dari pihak pure meminta agar didalam melakukan sembahyang bisa aman dan berjalan lancar. (FRD,10-12-2015). Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Thomson dan Perry dalam Keban (2007:28), Kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kerjasama (*cooperation*) sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu *collaboration*.³ Para ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan

kompleksitas dimana *cooperation* terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan *collaboration* pada tingkatan yang paling tinggi.

Keempat, Nilai Cinta Damai, Sikap cinta damai yang dilakukan oleh umat Hindu diterapkan dengan menjalankan ajaran agamanya. Menurut Mangku Sumarno umat Hindu itu menerapkan trihitakarana yang artinya tri itu tiga dan hitakarana itu adalah hubungan, bisa diartikan tiga hubungan yang harmonis. Pertama hubungan harmonis manusia dengan tuhan, kedua hubungan harmonis manusia dengan manusia dan ketiga hubungan manusia dengan alam. Sedangkan didalam hubungan social masyarakat ada yang dinamakan tetuamasih yang artinya toleransi dengan sesama manusia. Agama hindu memahami aku adalah kamu oleh karena itu jangan sampai saling menyakiti. (SNT,13-12-2015).

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini mengandung makna bahwa siswa diharapkan dapat bergaul dengan siapapun dalam pergaulan yang baik tidak boleh menyakiti orang lain, menghargai kinerja dan pendapat orang lain, sehingga tidak menimbulkan pertikaian

diantara sesama teman. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K.H.Hasyim Asy'ari dalam karyanya adab al alim waal muta'alim (dalam Zubaedi:2012) yaitu menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik yaitu yang menimbulkan pertikaian diantara sesama manusia, sehingga dalam diri manusia tertanam nilai cinta damai.

3. Nilai Agama Kristen dalam kehidupan sosial

Pendidikan Kristen ini sebenarnya mempersiapkan umatnya agar selalu ta'at kepada Tuhan dan selalu melakukan kebaikan didalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran Kristen. didalam kehidupan diDesa Senduro ada beberapa nilai yang diterapkan oleh umat Kristen yaitu: *Pertama*, Nilai Cinta Kasih, Nilai cinta kasih tanpa pamrih ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika saling membantu antar warga tanpa mengharapkan imbalan,serta tidak hanya mencintai dan mengasihi karena dicintai dan dikasihi tapi walaupun disakiti tetap harus mencintai dan mengasihi, bisa dikatakan kasih yang tidak mengharapkan imbalan. Dan ajaran Kristen selalu mengampuni seperti kehidupan dan penderitaan isa al-masih. Umat Kristen

diSenduro itu melakukan ajaran cinta kasih yaitu bagaimana melakukan hubungan baik dengan warga masyarakat, ketika ada kegiatan lingkungan juga ikut berpartisipasi. (JGT, 27-12-2015). Nilai cinta kasih yang diterapkan diDesa Senduro sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yaitu menjadi manusia yang penuh kasih dan bertanggung jawab terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya.

Menurut Yusri Panggabean tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah “Mahasiswa atau umat Kristen diharapkan mengenal atau menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus sehingga dapat bertumbuh dalam membentuk diri pribadi seutuhnya sebagai manusia ciptaan baru yang dewasa dan bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan pekerjaan demi kepentingan sesamanya dalam segala aspek lapangan hidup dimana dia berada untuk hormat dan kemuliaan bagiNya (Yusri Panggabean, 2000: 1). *Kedua*, Nilai Kesabaran, Nilai kesabaran yang dilakukan oleh umat Kristen dalam kehidupan diDesa Senduro bahwa umat agama Kristen ini minoritas oleh karena itu kesabaran dalam

berkomunikasi, berinteraksi dan menghadapi warga masyarakat ini dilakukan dengan lapang dada dan selalu sabar. Sabar tidak berarti tertindas dari mayoritas akan tetapi dalam kehidupan sosial adanya cobaan, ujian tetap tegar dan selalu bersabar untuk selalu memaafkan dan menebarkan kebaikan. Umat Kristen diSenduro melakukan berkehidupan sosial dengan cara bersabar untuk selalu menebarkan kebaikan walaupun itu ada cobaan dan ujian tapi tetap selalu tegar. Ini menjadi perintah agama Kristen yang menganjurkan harus bersabar seperti Tuhan Yesus disalib dikejar-kejar dengan umatnya tapi tetap menghadapinya dengan sabar (JGT, 25-12-2015). Sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintih dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian dan sejenisnya (Jauziyah, 2006). Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja.

Ketiga, Nilai Tanggung jawab, Sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh umat Kristen di Senduro adalah dengan selalu mematuhi aturan yang ada dimasyarakat ikut menjalankan kegiatan-kegiatan lingkungan dan selalu menjaga umatnya agar selalu bisa bersosialisasi dengan masyarakat lain dengan keterbukaan serta saling pengertian. Menurut Jendri giting Umat Kristen ikut melakukan kegiatan-kegiatan lingkungan misalnya kerja bakti membersihkan selokan, taman sekitar lingkungan sebagai bukti tanggung jawab sebagai warga masyarakat. (JGT,27-12-2015)

Tanggung jawab adalah ” keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menanggung segala akibatnya” (Ramdhani, 2002). Tanggung jawab sebuah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban diri seseorang.

Menurut peneliti bahwa tanggung jawab yang dilakukan oleh umat Kristen didalam kehidupan sosial , dengan cara menjalankan semua tanggung jawab sebagai

warga masyarakat yang baik dengan selalu melakukan kerja bakti, membersihkan selokan dan menjaga lingkungan sekitar. Walaupun hal ini juga dilakukan oleh umat agama lain dengan begitu sikap tanggung jawab tercermin dalam kehidupan masyarakat di Desa Senduro.

B. Proses Merealisasikan Keselarasan dan Keseimbangan dalam kehidupan antar umat Islam, Hindu dan Kristen

Proses terealisasinya keselarasan dan keseimbangan didalam kehidupan antara umat Islam, Hindu dan Kristen di Desa Senduro tidak terlepas dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung.

Kontak sosial yang ada disenduro bagaimana masyarakat dengan masyarakat, pemimpin dengan masyarakat banyak hal yang dilakukan agar terjalin kontak sosial yang seimbang misalnya pertemuan warga dikantor desa dan ada juga kontak sosial

terjadi dengan adanya TV lokal untuk penyampaian acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat dan juga menjadi alat penyampaian informasi bagi pemerintah desa kemasyarakat. (JHN, 29-12-2015). Johnson mengatakan di dalam masyarakat, kontak sosial atau interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson, 1988: 214).

Sedangkan Edward T. Hall mengemukakan bahwa dalam interaksi dijumpai aturan tertentu dalam hal ruang, waktu, dan gerak dan sikap tubuh. Hall menyimpulkan bahwa dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak: jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Hall pun mencatat bahwa dalam masyarakat berbeda dijumpai penggunaan waktu secara berbeda karena adanya persepsi yang berbeda waktu. Dalam interaksi kita tidak hanya

memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, tapi juga apa yang dilakukannya. Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh kita gunakan secara sadar (Edward, 1982). Dengan adanya keterbukaan dalam hubungan antar warga inilah peneliti melihat bahwa hubungan antar umat berbeda agama juga berjalan dengan baik dikarenakan pemimpin desa juga memfasilitasi pertemuan antar warga agar terjalin kontak sosial atau interaksi sosial yang seimbang.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberi pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (message), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Komunikasi sebagai alat bagaimana penyampaian pesan ke seluruh warga agar terjalin sebuah keselarasan dan keseimbangan hal ini dilakukan oleh pemerintah desa dan para tokoh agama, Komunikasi yang terjalin agar warga tetap serasi dan seimbang maka dari pihak desa menjalankan model

kepemimpinan yang demokratis warga dikasih tempat untuk mengkritik, memberi saran dan adanya komunikasi yang baik misalnya dalam rapat dikantor desa semua warga dikasih peluang untuk mengusulkan program pengembangan desa, juga ada komunikasi searah yang itu melalui TV kabel lokal desa Senduro. tetapi ada yang kurang dalam hal ini tidak adanya forum legal yang dinaungi pemerintah untuk mengumpulkan antar umat beragama. (FRD, 10-12-2015).

Peneliti setuju dengan apa yang sudah dilakukan oleh pemimpin desa Senduro bahwa dengan memperlakukan warganya dengan adil, demokratis dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan melakukan ibadah sesuai keyakinan agamanya, ini menjadi perlu bahwa komunikasi yang seperti inilah yang menjadikan warga masyarakat merasa terayomi dan tidak ada kesenjangan dalam hubungan antar warga dengan warga lain dan antar pemerintah Desa. Akan tetapi seperti yang disampaikan oleh bapak kepala Desa ada kendala kecil yang perlu dipecahkan adalah tidak adanya lembaga formal yang itu menjadi tempat untuk berkumpulnya antar umat beragama semacam forum kerukunan umat beragama,

lembaga ini harus diadakan agar nanti dikemudian hari ada lembaga yang legal untuk tempat musyawarah para warga membahas tentang kerukunan antar umat beragama.

3. Akomodasi

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan akan adanya keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Masyarakat di desa Senduro selalu menjalankan aturan yang sudah berjalan lama misalnya tidak menggagu orang lain ketika menjalankan kegiatan keagamaan tapi justru saling membantu agar kegiatan keagamaan tersebut berjalan lancar. (TYB, 12-12-2015). Menurut Soekanto (2003) Akomodasi dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula bertentangan, setelah itu mencoba untuk saling mengadakan penyesuaian diri dalam

mengatasi ketegangan-ketegangan. Peneliti berpendapat bahwa terjadinya suatu akomodasi yang muncul sebuah keseimbangan dan ada sebuah usaha ketika ada masalah agar pertentangan itu tidak menjadi berlarut-larut maka secepatnya diselesaikan agar tercapai sebuah kestabilan hal ini tidak terlepas dari peran para tokoh agama yang memberikan pemahaman yang menyejukkan bukan permusuhan dan juga peran dari pada kepala pemerintah dalam hal ini kepala desa yang selalu berusaha memberikan keadilan terhadap semua rakyatnya.

4. Asimilasi

Asimilasi dapat diartikan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Asimilasi yang terjadi diDesa Senduro itu dikarenakan adanya sebuah tujuan bersama yaitu agar rakyat sejahtera , makmur dan hidup damai walaupun berbeda suku, bahasa, agama itu

tidak menjadi penghalang dan lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau golongan, walaupun pasti ada sebuah perbedaan-perbedaan cara pandang, cara berfikir tapi hal itu bisa diredam dengan adanya saling memahami satu sama yang lainnya.(FRD, 10-12-2015). Menurut Soerjono Soekanto (2003) asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Suatu Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan didasarkan pada kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang diinginkan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau kelompok masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat juga mempercepat proses asimilasi. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, pemeliharaan kesehatan,

penggunaan tempat-tempat rekreasi dan sebagainya.

5. Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Menurut Wahyudiarto (2005: 37) istilah akulturasi bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Peneliti mengamati ada sebuah percampuran budaya yang itu sangat kental seperti budaya anjongsana anjang sini itu sudah menjadi kebiasaan orang jawa dan agama Islam masuk dengan memberikan penguatan bahwa anjang sana anjang sini

atau silaturahmi itu adalah anjuran dari pada agama islam.

6. Kerjasama

Menurut Thomson dan Perry dalam Keban (2007:28), Kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kooperasi (cooperation) sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu collaboration. “Para ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana cooperation terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan collaboration pada tingkatan yang paling tinggi”. Kerjasama yang terdapat diDesa Senduro menurut kepala Desa Senduro FRD (10-12-2015) adalah *Pertama*, kerjasama dibidang ekonomi masyarakat saling bekerjasama walaupun itu berbeda agama contohnya ketika umat hindu yang datang dari bali, jawa tengah itu menginapnya ditempat masyarakat sekitar yang itu secara ekonomi akan menambah pendapatan masyarakat dan menariknya lagi kebanyakan masyarakat sekitar beragama islam. *Kedua*, kerjasama dibidang sosial misalnya melakukan pembangunan rumah warga, pengecoran jalan, bersih desa yang itu dilakukan bersama-sama tanpa membedakan ras dan agama.*Ketiga*,

kerjasama dibidang keagamaan hal ini tercermin dari saling membantu dari agama yang satu dengan yang lainnya misalnya: ketika ada pembangunan masjid dari umat agama lain juga turut membantu dalam proses pembangunan dengan cara ikut serta pemasangan batu bata, pengecoran dll, dan tercermin lagi kerjasama apabila agama hindu melakukan upacara arak-arak ogo-ogo umat agama lain membantu pelaksanaan tersebut ada yang jadi pengamanan, tukang parkir. Didalam kerjasama yang terdapat didesa Senduro menunjukkan bahwa kehidupan yang majmuk tidak menjadi permasalahan akan tetapi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena itu adalah sunahtullah, peneliti berpendapat bahwa kerjasama yang terjalin diSenduro berjalan dengan baik walaupun sesuai dengan observasi peneliti masih ada kerjasama yang terus harus ditingkatkan dan dijaga agar tidak ada orang pendatang dari luar desa merusak kerjasama yang sudah terjalin dengan serasi dan seimbang.

C. Harmonisasi Kehidupan Masyarakat yang Terjalin antar Umat Islam, Hindu dan Kristen

Harmonisasi menurut arti filsafat di artikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikaian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Harmonisasi yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari beberapa pihak terkait yang melakukan sebuah interaksi yang baik, hal ini akan kita lihat dalam Teori Talcott Parsons dikutip oleh Soejono Soekanto (2003) mengindikasikan adanya hubungan timbal balik antara empat sistem aksi yang terdiri dari kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisasi. Parsons menyebut keseluruhan empat sistem aksi sebagai sebuah organisme. Organisme merupakan sub sistem yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan. Parsons memandang terjadinya integrasi antara sistem aksi dan kebudayaan sehingga dalam sistem sosial, sistem kepribadian berpengaruh kuat dan menjadi prasyarat penting terbentuknya sistem sosial. Teori fungsionalis Talcott Parsons dalam karyanya *The Structure of Social Action* yang dipaparkan oleh Soekanto menekankan

sebuah elemen penting dalam sebuah koordinasi mekanisme dari seorang aktor dalam masyarakat. Arah teoritis dari analisa Parsons adalah solusi untuk masalah-masalah keteraturan tatanan sosial harus dicari dalam eksistensi dan fungsi elemen-elemen normatif manusia. Analisa Parsons bermuara kepada sosialisasi dan institusionalisasi mengenai hubungan-hubungan antara sistem sosial, kultural dan personalitas. Parsons membentuk model regulasi normatif perilaku sosial yang membentuk peran dalam masyarakat. Peran aktor-aktor dalam masyarakat ialah upaya merekonstruksi peran sosial sebagai aspek negosiasi yang terus-menerus dapat dilakukan dimana seorang individu terlibat dalam masyarakatnya untuk menciptakan ketertiban dan stabilitas.

Gagasan peneliti mengintegrasikan teori persons yang memandang sebuah sosialisasi dan institusional hal ini yang terjadi di Desa Senduro bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah agar masyarakat itu hidup dalam keharmonisan antar semua agama, suku dan budaya dan tentang institusional tidak diartikan hanya sebatas sebuah lembaga-lembaga tapi bagaimana para tokoh-tokoh agama, adat, tokoh masyarakat bisa bersatu untuk selalu

berkomunikasi dengan baik dengan tujuan keharmonisan kehidupan di Desa Senduro bisa tercapai. Dalam hal ini peneliti melihat di Desa Senduro ini terjalin sebuah harmonisasi di beberapa bidang: *Pertama*, bidang Keagamaan di Desa Senduro terjalin sebuah keadaan yang harmonis antar umat beragama hal ini ditunjukkan dengan sikap rukun, toleransi dan saling menghormati. Seperti yang dikatakan oleh ketua MUI Desa Senduro warga selalu saling melakukan silaturahmi antar masyarakat, ketika ada umat agama lain meninggal tetap melakukan takziah ke warga yang meninggal, saling berbagi ketika ada yang mengadakan tasyakuran warga, dan sikap yang dilibatkan islam kepada non muslim misalnya apabila umat hindu melakukan pawai ogo-ogo dari umat muslim juga ikut partisipasi serta menjadi pengaman dari acara agama Hindu. (TYB, 12-12-2015). Menurut suseno (2001) kerukunan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu keberadaan semua pihak dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Tak Bisa dipungkiri, bumi sebagai tempat hunian umat manusia adalah satu. Namun, telah menjadi sunnatullah, para penghuninya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa,

profesi, kultur dan agama. Dengan demikian, kemajemukan adalah fenomena yang tak bisa dihindari. (Ghazali, 2009.hal 1). Keragaman terdapat dalam dipelbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas bukan hanya terjadi dalam lingkup kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti di Desa Senduro. Sikap saling membantu antar umat beragama mejadi point penting juga bahwa secara struktur sosial kehidupan yang berjalan tidak membeda-bedakan agama tapi bagaimana menumbuhkan antar umat beragama bisa hidup berdampingan tanpa ada konflik yang menjadikan kehidupan masyarakat saling bermusuhan satu sama lainnya.

Kedua, bidang sosial didalam kehidupan sosial terjalin keharmonisan seperti misalnya pembuatan jalan gang desa yang itu dilakukan secara bersama-sama oleh warga dan pembuatan rumah, warga bergotong royong membantu pembuatan rumah tanpa meminta imbalan uang tapi itu menjadi bentuk kerukunan dalam kehidupan sosial. Masyarakat desa Senduro itu rukun ketika ada warga yang membangun rumah bergotong royong untuk membantunya,

ketika ada perbaikan jalan kerja bakti bersama-sama memperbaiki jalan tersebut, dan saling berbagi kepada fakir miskin. (FRD, 10-12-2015). Menurut Wirutomo (1992) bahwa keharmonisan sosial menunjuk pada kualitas tertentu dari keteraturan sosial, yaitu keteraturan sosial yang menghasilkan perkembangan sosial bagi seluruh sistem maupun unsur-unsurnya. Keharmonisan didalam kehidupan sosial disenduro menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik kehidupan sosial sudah berjalan lancar, dengan saling memahami hal ini bisa terjadi dikehidupan desa Senduro. Keteraturan ini akan terus ada ketika ada sebuah perkembangan sosial bagi semua tingkatan dan semua merasakan perkembangan itu tidak terjadi sebuah ketimpangan sosial.

Ketiga, bidang ekonomi bisa dikatakan terjalin sebuah kerja sama yang harmonis contoh didesa Senduro itu banyak petani pisang dan disini juga disediakan agro pertanian pisang yang menampung dan jual beli penghasilan petani pisang disini terjadi sebuah integrasi yang baik antar warga dan diDesa Senduro terjalin sebuah kerjasama didalam bidang ekonomi antar umat Beragama misalnya dalam hal warga

pendatang dari luar daerah yang bertujuan melakukan ibadah di pura mandaragiri semeru yang setiap harinya tidak kurang dari 8 bus itu berbeda dengan hari besar umat Hindu bisa sampai puluhan bus yang berkunjung di pura mandara giri semeru ini sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar dengan berjualan makanan, pakaian sampai menyediakan tempat untuk menginap. Seperti hasil wawancara dengan kepala desa Senduro bahwa didesa ini terjalin juga kerjasama antar warga yaitu kedatangan wisata religi dari luar daerah ini dimanfaatkan warga untuk jualan makanan, pakaian dan menyiapkan penginapan serta disini juga ada sentral agro pertanian pisang. (FRD,10-12-2015).

Menurut abdurrahman wahid (2006) Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti ada qaul ushul fiqh / teori legal hukum Islam; “sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud

tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula”. Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban yang nantinya akan menghasilkan sebuah kerjasama. Berarti didalam bidang ekonomi juga terjadi sebuah kerjasama yang apik yaitu dengan saling menguntungkan satu sama lain tapi tidak saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.hal ini bisa terjadi didesa Senduro karena adanya sebuah dialog yang intens antara umat beragama.

Keempat, bidang politik keterjalinan sebuah keharmonisasian dalam bidang politik ditunjukkan ketika ada pemilihan kepala desa antusiasme warga sangat tinggi untuk ikut berpartisipasi memilih kepala desa ini terjadi tahun 2014 , ketika pemilihan juga tidak terjadi ceos antar warga ini didasari bahwa pemilihan kepala desa pasti ada yang menang da nada yang kalah dan itu sangat wajar itu tidak perlu dipermasalahkan. Menurut kepala desa Senduro masyarakat sudah mulai dewasa tentang politik bahwa dalam sebuah kompetisi pasti ada yang menang dan kalah ini terbukti ketika pemilihan kepala desa tidak terjadi tawuran antar warga tapi justru berjalan dengan aman dan tertib.Peneliti mencatat tentang keharmonisan di bidang politik bahwa

masyarakat sudah sadar begiu pentingnya keharmonisan , kerukunan diatas segala-galanya itu ditunjukkan ketika setelah pemilihan kepala desa masyarakat sangat mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah desa untuk memajukan dan mengembangkan desa Senduro.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang harmonisasi kehidupan masyarakat (kajian nilai-nilai pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Lumajang , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan yang diterapkan oleh umat Islam didalam kehidupan sosial di Desa Senduro adalah nilai toleransi, moderat dan tawazun, demokratis, kerja keras, cinta tanah air, peduli sosial serta kejujuran dengan nilai-nilai inilah umat Islam bisa berintegrasi dengan umat lain dengan baik. Dari umat Hindu nilai pendidikan yang bisa dilihat didalam kehidupan sosial adalah nilai kesetaraan, toleransi, kerjasama dan cinta damai dengan nilai ini umat Hindu bisa hidup berdampingan dan damai dengan semua umat agama lain. Sedangkan dari agama Kristen lebih menekankan Nilai cinta kasih ,nilai kesabaran dan tanggung jawab

dengan ini bahwa umat Kristen bisa diterima dengan baik oleh agama lain dan tidak menimbulkan sebuah pertentangan atau konflik sosial.

2. Terealisasinya keselarasan dan keseimbangan antar umat Beragama yang ada di Desa Senduro dikarenakan pertama, ada sebuah integrasi sosial yang merata tidak ada diskriminasi antar masyarakat atau antar umat beragama. Kedua, proses komunikasi yang baik antar masyarakat dan pemerintah yang menghasilkan sebuah keselarasan dalam kehidupan masyarakat dan mengurangi sebuah kesalahpahaman antar masyarakat.ketiga, masyarakat antar umat beragama ketika ada sebuah masalah melakukan sikap secepatnya meredakan dan mendamaikan agar kembali stabil hubungan antar umat beragama. Keempat, masyarakat senduro mempunyai nenek moyang yang sama dan mempunyai tujuan yang sama jadi tidak membedakan antar suku, agama akan tetapi bersama-sama mencapai tujuan kehidupan yang damai dan tentram. Kelima, di Senduro juga ada akulturasi budaya Madura dan jawa serta akulturasi agama Islam dengan Hindu. Keenam, masyarakat melakukan sebuah kerjasama yang saling

menguntungkan disini terjadi sebuah keselarasan dan keseimbangan.

3. Harmonisasi kehidupan yang terjalin di Desa Senduro menunjukkan sebuah harmonisasi yang dinamis karena keharmonisan itu terjalin dibeberapa bidang dan selalu ada dinamika dalam keharmonisan tersebut. Keharmonisan itu terjalin didalam empat bidang yaitu *Pertama*, harmonisasi bidang agama , bahwa masyarakat Senduro selalu saling menghormati, Toleransi, dan ada sebuah kesetaraan antar umat beragama disinilah keharmonisan terjalin didalam kehidupan dibidang agama.

Kedua, Bidang sosial, masyarakat mempunyai kebiasaan dalam hubungan sosial yaitu saling gotong royong pembuatan rumah warga, kerjasama pengecoran jalan dan saling tolong menolong ketika ada kegiatan dilingkungan Desa.

Ketiga, bidang ekonomi, dalam hal ini masyarakat melakukan kerjasama dalam perdagangan, pariwisata dan pertanian yang dalam prinsipnya saling menguntungkan tanpa mempermasalahkan asal agamanya.

Keempat, bidang politik, masyarakat mempunyai pemahaman dalam politik siapapun yang jadi pemimpin tidak dipermasalahkan yang terpenting bisa

menjadikan Masyarakat senduro sejahtera dan aman santosa.

SARAN-SARAN

1. Kepada lembaga pemerintah dalam hal ini kepala desa Senduro selaku pemerintah tingkat desa yang langsung berkomunikasi dengan warga agar membentuk sebuah lembaga formal yang legal untuk pertemuan dialog antar umat beragama di Desa Senduro, bisa berbentuk FKUB tingkat desa yang itu legal dan di SK oleh pemerintah kabupaten.

2. Kepada tokoh Agama atau tokoh masyarakat agar terus menjalin komunikasi agar tidak terjadi perpecahan sampai-sampai permusuhan antar umat beragama yang ada di Desa Senduro.

3. Kepada masyarakat Desa Senduro khususnya dan umumnya kepada masyarakat Indonesia agar selalu menjaga keharmonisan atau kerukunan antar umat beragama, jangan sampai gampang dihasut , diadu domba carilah persamaan dalam hubungan antar umat beragama jangan mencari perbedaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bakri, Masykuri. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visiprees Media
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Diknas
- Depag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: CV Penerbit Sygma Publishing.
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan* (lex Spesialis Masalah. Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- Zulkarnain, 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: pustaka pelajar
- Lemhanas, 1988. *Pendidikan Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Dikti
- Risdianto, 2008. *Kerukunan umat beragama (studi hubungan pemeluk budha dan islam di desa jatimulyo, kec. Girimulyo, Kab. Kulon progo)*.
- Tribawani, Gian, Yani. 2014. *Eksistensi Agama Hindu di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 1973-2012*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: UNEJ
- Nasih & Agung. 2011. *Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya*.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Setiadi, Elly M dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Roqib, Muhammad. 2007. Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wahid Abdurrahman.2006. Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta, The Wahid Institute